

## STUDI KOMPARATIF ANGKA KEBERHASILAN PELAKSANAAN PROGRAM KEBERHASILAN MENYUSUI DI PROVINSI ACEH TAHUN 2014

### *The Comparative Study of the Success Achievement Level of the Implementation of the program successful breastfeeding in Aceh Province, 2014*

Darmawati<sup>1\*</sup>, Cynthia Eka Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas, Fakultas Keperawatan  
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>1</sup>Maternity Nursing Departement, Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, Banda Aceh  
E-mail: darmawati.dar@yahoo.co.id

#### ABSTRAK

Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi merupakan strategi yang sedang gencar dipromosikan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Di Indonesia, pemberian ASI Eksklusif telah ditetapkan sebagai kebijakan oleh Menteri Kesehatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh institusi pelayanan kesehatan yang dikenal dengan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dan Rumah Sakit Umum Ibu dan Anak Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah studi perbandingan dengan metode pengumpulan data *cross-sectional approach*. Adapun teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan total sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 02 Juni – 17 Juni 2014 dengan jumlah responden pasien sebanyak 87 orang dan responden petugas kesehatan sebanyak 34 orang. Pengumpulan data menggunakan 2 jenis kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *t-test independent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai *t*-hitung < dari *t*-tabel (0,147<1,729), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keberhasilan dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui oleh petugas kesehatan antara RSUDZA dan RSIA. Dan terdapat perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keberhasilan menyusui di tinjau dari respon pasien antara RSUDZA dan RSIA Banda Aceh, dimana RSIA memiliki tingkat respon pasien yang lebih tinggi dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui dibandingkan dengan RSUDZA dengan nilai *t*-hitung > *t*-tabel (7,752>1,663). Diharapkan kepada petugas kesehatan dimasing-masing rumah sakit untuk dapat meningkatkan pelaksanaan program keberhasilan menyusui ini untuk meningkatkan tingkat keberhasilan pemberian ASI di Indonesia.

Kata kunci : Keberhasilan Menyusui, ASI Eksklusif.

#### ABSTRACT

*The exclusive breastfeeding for infants is a strategy which is being aggressively promoted to build the good quality of human resources. In Indonesia, the exclusive breastfeeding has been established as a policy by the Minister of Health that must be implemented by all health care institutions which is known as 10 Steps to Successful Breastfeeding. The goal of this research is to compare the level of success achieved by dr. Zainoel Abidin Public Hospital and Maternity and Pediatric Public Hospital Banda Aceh . The research design is comparative study by using cross-sectional approach survey with purposive sampling and total sampling as sampling technique. The collecting data for this research was conducted from 2<sup>nd</sup> to 17<sup>th</sup> June 2014 among 87 respondents for patient and 34 respondents for health officers. Data collection used 2 kinds of questionnaire and was analysed by using t-test independent statistical test. The results showed that the value t-count < t-table (0.147 < 1.729), indicating that there is no difference in the success of the implementation of the program successful breastfeeding by health workers between RSUDZA and RSIA. And there are differences in the successful implementation of the program successful breastfeeding in the review of the patient's response between RSUDZA and RSIA Banda Aceh, which has a response rate of patients RSIA higher in the implementation of programs successful breastfeeding as compared with RSUDZA the value t-count > t-table (7.752 > 1.663). It is recommended for all the health officers in each of the hospital to improve the implementation of the program for increasing the successful rate of breastfeeding in Indonesia.*

Keywords : successful breastfeeding, Exclusive Breastfeeding

#### PENDAHULUAN

Setiap ibu menghasilkan ASI sebagai makanan alami yang dapat dikonsumsi oleh

bayi. Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi serta proses menyusui secara baik dan benar merupakan saran yang sedang gencar

dipromosikan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. ASI merupakan satu-satunya makanan yang memiliki kandungan gizi sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada 6 bulan pertama pasca kelahiran. Selain itu jika proses menyusui dilakukan dengan benar, maka bayi akan mendapatkan perkembangan jasmani, emosi maupun spiritual yang baik dalam kehidupannya (Saleha, 2009).

Sebelum tahun 2001, WHO menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif selama 4-6 bulan. Akan tetapi, pada tahun 2001, WHO merevisi rekomendasi ASI eksklusif tersebut menjadi 6 bulan setelah dilakukannya telaah artikel, penelitian-penelitian secara sistematis dan juga berkonsultasi dengan para ahli. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan umumnya lebih sedikit yang mengalami gangguan/penyakit gastrointestinal, dan lebih sedikit mengalami masalah dalam pertumbuhannya (WHO, 2002 dalam Fikawati & Syafiq, 2010).

Menteri Kesehatan Nafsiah Mboi mengatakan prihatin dengan rendahnya angka pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Hal ini sangat disayangkan mengingat negara-negara tetangga dapat dianggap cukup berhasil dalam menjalankan program ini. Beliau mengatakan, dari sejumlah sumber informasi yang didapatkan, dapat dianggap bahwa perkembangan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih sangat rendah dan perkembangannya juga sangat lambat. Menurut hasil Survey Kesehatan Nasional (Susenas) 2010, didapatkan data bahwa bayi Indonesia yang mendapatkan ASI Eksklusif baru sebanyak 33,6%. Artinya, masih ada 2/3 bayi yang belum mendapatkan ASI Eksklusif (Krishadiyanto, 2012).

Menurut Kepala perwakilan UNICEF Indonesia, Angela Kearney, bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan hanya berkisar 15% saja (Sutriyanto, 2013). Dan berdasarkan survey yang dilakukan oleh Hellen Keller International didapatkan bahwa

kebanyakan bayi di Indonesia hanya mendapatkan ASI Eksklusif selama 1,7 bulan (Fikawati & Syafiq, 2010).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Salah satu diantaranya adalah peran petugas/pelayanan di rumah sakit atau diinstitusi kesehatan. Nyatanya, fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan tidak menjalankan kewajiban yang seharusnya. Rumah sakit yang telah terdaftar sebagai Rumah Sakit Sayang Bayi pun tidak menjalankan program ini dengan baik. Padahal seharusnya rumah sakit yang telah mendapatkan akreditasi ini mampu menjalankan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (10 LMKM) yang juga telah tercantum dalam Kebijakan Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/Menkes/SK/IV/2004 (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Dalam hal ini, pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, Departemen Kesehatan telah memberikan kebijakan melalui Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/Menkes/SK/IV/2004 yang menetapkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia adalah sejak lahir sampai dengan bayi berumur 6 bulan dan semua tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu, kebijakan pemberian ASI eksklusif juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 Pasal 128 ayat (1) bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali indikasi medis (Depkes, 2010).

Di Indonesia, program Rumah Sakit Sayang Bayi telah dicanangkan sejak tahun 1991. Departemen Kesehatan RI mencatat ada lebih dari 400 Rumah Sakit yang mendapat akreditasi sebagai Rumah Sakit Sayang Bayi. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa kegiatan Rumah Sakit Sayang Bayi tersebut diselenggarakan hanya karena termotivasi oleh kegiatan perlombaan yang diprakarsai oleh Pemerintah. Pengadaan lomba hanya merupakan salah satu strategi awal yang baik

dalam memulai suatu program baru, dan dibutuhkan suatu kegiatan yang berkelanjutan agar kegiatan Rumah Sakit Sayang Bayi dapat terselenggara sesuai dengan harapan. Program Rumah Sakit Sayang Bayi merupakan program yang sangat penting dan strategis, serta merupakan program yang sangat tepat untuk mengaplikasikan upaya penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia, bahkan sangat diharapkan jumlah rumah sakit yang menjadi Rumah Sakit Sayang Bayi juga bertambah (Partiwi, 2013).

Program Rumah Sakit Sayang Bayi adalah program yang memperjuangkan hak bayi untuk mendapatkan yang terbaik sejak lahir, yaitu mendapatkan ASI Eksklusif. Namun sayangnya, berdasarkan kejadian yang ada dilapangan Rumah Sakit Sayang Bayi seolah label dan kegiatan program juga seolah mati suri. Jika kita lakukan penelusuran sesuai dengan keadaan yang sekarang ini terjadi, maka dapat dikatakan hanya beberapa rumah sakit saja yang masih dapat dievaluasi terhadap pemberlakuan 10 LMKM yang merupakan syarat sebuah rumah sakit jika ingin terdaftar sebagai Rumah Sakit Sayang Bayi (Partiwi, 2013).

Buku Indonesia Menyusui (2010) menyebutkan, jika sebuah rumah sakit ingin disebut sebagai Rumah Sakit Sayang Bayi, maka 75% bayi yang dilahirkan di rumah sakit tersebut hanya mendapatkan ASI Eksklusif saja sejak dilahirkan. Untuk memudahkan pelaksanaannya, WHO memperkenalkan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, yaitu;

mempunyai kebijakan tertulis yang secara rutin dikomunikasikan ke seluruh karyawan rumah sakit, pelatihan staf rumah sakit agar terampil melaksanakan kebijakan rumah sakit ini, penjelasan manfaat dan penatalaksanaan menyusui pada ibu hamil, membantu ibu menyusui segera setelah lahir, mengajarkan ibu cara menyusui dan menjaga agar terus menyusui, walau terpisah dari bayinya, tidak memberi minum atau makanan lain selain ASI kecuali ada indikasi medis, melakukan rawat gabung selama di rumah sakit, mendukung ibu dapat memberi ASI sesuai kemauan bayi (on demand), tidak memberi dot atau kempeng pada bayi yang menyusu, dan membentuk kelompok pendukung ASI dan mendorong para ibu agar tetap berhubungan dengan kelompok tersebut. Dalam hal ini, rumah sakit memiliki peran yang sangat menonjol dalam memulai kegiatan menyusui ibu karena sembilan dari 10 langkah tersebut dilakukan di rumah sakit (Partiwi, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Komparatif Angka Keberhasilan Pelaksanaan Program Pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Aceh Tahun 2014”

## HASIL

Studi Perbandingan Keberhasilan Pelaksanaan Program Keberhasilan Menyusui di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Studi Perbandingan Keberhasilan Pelaksanaan Program Keberhasilan Menyusui Antara RSUDZA dengan RSIA Banda Aceh Tahun 2014 (Petugas Kesehatan, n=34)

No	Petugas Kesehatan	Kategori		Mean	SD	t-tabel	t-hitung
		Berhasil	Tidak Berhasil				
1	RSUDZA	15	-	20,80	1,01	1,729	0,147
2	RSIA	19	-	20,84	0,50		

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Studi Perbandingan Keberhasilan Pelaksanaan Program Keberhasilan Menyusui Antara RSUDZA dengan RSIA Banda Aceh Tahun 2014 (Pasien, n=87)

No	Pasien	Kategori		Mean	SD	t-tabel	t-hitung
		Berhasil	Tidak Berhasil				
1	RSUDZA	14	26	13,50	1,17	1,663	7,752
2	RSIA	44	3	15,65	1,38		

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa RSIA memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan RSUDZA dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui, yaitu 20,84 *versus* 20,80. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $0,147 < 1,729$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keberhasilan dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui oleh petugas kesehatan antara RSUDZA dan RSIA.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat RSIA memiliki mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan RSUDZA dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui, yaitu 15,65 *versus* 13,50. Nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dengan t-tabel ( $7,752 > 1,663$ ). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keberhasilan menyusui berdasarkan respon pasien diantara RSUDZA dan RSIA Banda Aceh, dimana RSIA memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pelaksanaan program keberhasilan menyusui dibandingkan dengan RSUDZA ditinjau dari respon pasien.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan pelaksanaan program keberhasilan menyusui yang dilakukan oleh petugas kesehatan, terlihat hampir semua langkah dilaksanakan dengan baik oleh kedua petugas kesehatan di masing-masing rumah sakit. Walaupun dari data RSIA diperoleh hanya terdapat 1 petugas kesehatan yang pernah mendapatkan pelatihan dari rumah sakit mengenai peningkatan pemberian ASI, tetapi hampir seluruh petugas kesehatan di Rumah Sakit Ibu dan Anak mengetahui tentang pelaksanaan program keberhasilan menyusui sehingga tingkat

keberhasilan menyusui antara RSIA dan RSUDZA tidak ada perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat perbedaan pelaksanaan program yang diterima oleh pasien dari masing-masing rumah sakit. Menurut data pasien di Rumah Sakit Ibu dan Anak, mereka lebih banyak mendapat bantuan untuk memberikan ASI, mendapatkan penjelasan tentang pentingnya manfaat ASI, penjelasan tentang posisi menyusui yang baik dan benar oleh petugas kesehatan dibandingkan dengan data pasien di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin yang hampir sebagian besar tidak mendapatkan penjelasan mengenai manfaat ASI. Dari gambaran ini dapat terlihat bahwa petugas kesehatan di Rumah Sakit Ibu dan Anak lebih optimal menjalankan program ini dibandingkan dengan petugas kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin.

Data hasil wawancara dengan pasien yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hanya 14 orang responden (35%) dari 40 orang responden yang diteliti mengatakan dibantu oleh petugas kesehatan dalam memberikan ASI kepada bayi mereka. Berbeda dengan hasil data di RSIA untuk pelaksanaan program keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Hal ini dapat dilihat bahwa seluruh petugas kesehatan mengatakan telah menjalankan program keberhasilan menyusui di ruangan dan dari hasil wawancara dengan pasien, peneliti juga mendapatkan bahwa 44 orang responden (94%) dari 47 orang responden yang diteliti mengatakan bahwa mereka dibantu oleh petugas kesehatan untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Pada tahun 2010, seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia, baik fasilitas kesehatan milik pemerintah ataupun swasta telah diminta oleh Menteri Kesehatan, dr. Endang Rahayu Sedyaningsih, MPH, Dr.PH untuk menerapkan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. Menkes menyatakan, bahwa pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih harus terus ditingkatkan. Para pemerintah juga akan berusaha untuk terus melakukan peningkatan terhadap cakupan ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif. Pemerintah juga akan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan yaitu dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memberikan ASI kepada bayi, meningkatkan jumlah konselor mengenai ASI, serta melakukan pengembangan untuk mendukung keberhasilan menyusui (Depkes, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kaci Megan Galyon (2013) yaitu mengenai "Evaluasi Terhadap Keberadaan Komponen-Komponen dari 10 Langkah Insiasi Rumah Sakit Sayang Bayi pada Rumah Sakit yang Tidak Terakreditasi di Kota Atlanta" terhadap 5 rumah sakit yang berada di Kota Atlanta yakni *Atlanta Medical Center, Emory University Hospital Midtown, Grady Memorial Hospital, Northside Hospital Atlanta, dan Piedmont Atlanta Hospital*, didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 institusi rumah sakit yaitu *Atlanta Medical Center, Emory University Hospital Midtown, dan Grady Memorial Hospital* telah berpartisipasi dalam sebuah proyek yang diorganisir oleh National Initiative for Children's Healthcare Quality (NICHQ) dimana proyek ini merupakan kerjasama antar rumah sakit untuk mengatur pemasukan keuangan dalam pelaksanaan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui di Atlanta sehingga dapat membantu proses akreditasi dan penulisan ulang kebijakan di masing-masing rumah sakit. Selain itu proyek ini juga membantu meminimalkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk pemberian pelatihan kepada petugas kesehatan selama kebijakan tersebut

dilaksanakan. Selain itu, ketiga rumah sakit ini juga telah menjalankan paling tidak 7 dari 10 langkah yang seharusnya dilaksanakan.

Di Indonesia sendiri telah dicanangkan sebuah program yang disebut Rumah Sakit Sayang Ibu Bayi sejak tahun 1991 dimana program ini merupakan program yang penting dan strategis untuk melaksanakan manajemen menyusui yang memegang peranan terhadap keberhasilan ibu dalam menyusui anaknya. Rumah sakit yang tercatat sebagai Rumah Sakit Sayang Bayi seharusnya menjalankan 10 LMKM secara baik. Setiap petugas kesehatan hendaknya memberikan pertolongan kepada setiap ibu yang dirawat di rumah sakit untuk memberikan ASI kepada bayi mereka. Apalagi bila rumah sakit telah memiliki kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan 10 LMKM, maka sudah seharusnya seluruh petugas kesehatan mengetahui dan melaksanakan program ini secara benar (Partiwi, 2013).

Dari hasil pengumpulan data oleh peneliti dapat dilihat bahwa seluruh petugas kesehatan baik di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin maupun Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh mengatakan bahwa di rumah sakit tempat mereka bekerja terdapat kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan 10 LMKM. Dalam hal ini sudah tentu seharusnya seluruh petugas kesehatan melaksanakan tiap-tiap langkah tersebut dengan baik. Akan tetapi dari hasil wawancara peneliti kepada pasien, masih ada langkah-langkah yang belum dijalankan oleh para petugas kesehatan sehingga tujuan dari penerapan kebijakan tersebut tidak tercapai. Kedua rumah sakit juga dapat melakukan kerja sama dalam melaksanakan program ini seperti melakukan pelatihan bersama terhadap petugas kesehatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petugas kesehatan mengenai pemberian ASI.

Selain itu hampir seluruh petugas kesehatan telah bekerja lebih dari 2 tahun di ruangan. Untuk Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, 13 orang dari 15 orang petugas kesehatan sudah bekerja lebih dari 2 tahun dan di Rumah Sakit Ibu dan Anak

Banda Aceh 14 orang dari 19 orang petugas kesehatan juga sudah bekerja lebih dari 2 tahun di ruangan. Dikarenakan mereka mengetahui bahwa masing-masing rumah sakit memiliki kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan program keberhasilan menyusui ini, sudah seharusnya petugas kesehatan telah melaksanakan setiap langkah dari program tersebut dengan baik. Namun, dari hasil wawancara dengan pasien, petugas kesehatan yang terhitung telah lama bekerja di ruangan tersebut juga masih belum menjalankan beberapa langkah dari program tersebut kepada pasien.

Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasien bahwa sebagian besar bayi memang tidak diberikan susu formula atau kempeng kepada bayinya oleh petugas kesehatan, namun ketika pasien memutuskan untuk memberikan makanan lain selain ASI, seperti air atau susu formula kepada bayinya, petugas kesehatan tidak memberikan larangan kepada pasien. Sebagian besar pasien tidak memberikan ASI kepada bayinya dikarenakan ASI yang tidak lancar pada hari pertama melahirkan, namun petugas kesehatan juga tidak memberikan pengarahannya kepada pasien tentang bagaimana cara agar produksi ASI lancar, sehingga pasien memutuskan untuk memberikan susu formula atau air putih untuk mencegah bayi mereka kelaparan. Hanya 6 orang dari 40 responden (15%) yang mengatakan mereka pernah mendapatkan penjelasan mengenai cara mempertahankan ASI agar tetap lancar.

Berbeda dengan Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh, dari hasil wawancara peneliti dengan responden, mereka mengatakan petugas kesehatan tidak mengizinkan mereka untuk memberikan makanan apapun kepada bayi mereka selain ASI. 23 orang dari 47 responden (49%) juga mengatakan petugas menolong mereka untuk melakukan pijat payudara agar ASI yang dihasilkan lancar. Sehingga bayi-bayi baru lahir harus memperoleh ASI.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah: tidak terdapat perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keberhasilan menyusui antara Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh Tahun 2014 bila ditinjau dari respon petugas kesehatan ( $20,84 > 20,80$ ,  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ); dan terdapat perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keberhasilan menyusui antara Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dan Rumah Sakit Ibu dan Anak Kota Banda Aceh Tahun 2014 bila ditinjau dari respon pasien ( $15,65 > 13,50$ ,  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada petugas kesehatan yang di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh, untuk dapat bersikap tegas dalam menjalankan program keberhasilan menyusui dengan lebih banyak memberikan pemahaman kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi selama 6 bulan, melakukan pengawasan agar ibu tidak memberikan makanan apapun selain ASI kepada bayinya, dan juga membantu ibu untuk dapat mempertahankan produksi ASI ketika ASI ibu tidak lancar. Kepada petugas kesehatan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kota Banda Aceh, untuk dapat meningkatkan pelaksanaan program keberhasilan menyusui agar mampu mencapai target maksimal; dan kepada masing-masing pihak Rumah Sakit, untuk selalu dapat memberikan dukungan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program keberhasilan menyusui sehingga dapat mencapai tingkat keberhasilan maksimal.

## KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 
- Fikawati, Sandra & Syafiq, A. (2010). *Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia*. Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Vol.14, 17-24.
- Galyon, Kaci Megan. (2013). *Evaluation of existing components of the ten steps of the baby friendly hospital initiative in unaccredited hospital in the City of Atlanta*. Atlanta, Georgia: Georgia State University
- Partiwi, I. G. N.(2013). *Revitalisasi rumah sakit sayang bayi*. <http://idai.or.id/> Diakses melalui artikel online pada tanggal 30 November 2013
- Saleha, Sitti. (2009). *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sari, L. A. (2010). *Pedoman peningkatan penerapan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yang responsif gender bagi pusat dan daerah*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sumantri, Arif. (2011). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kencana Predana Media Grou
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tjekyan, R. M. S. (2005). *Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di beberapa puskesmas di Kota Palembang*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

